

Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Sholikhul Hadi¹, Raharjo²

¹²³ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; Indonesia

correspondence e-mail*, sholikhulhadi46@gmail.com, raharjo@walisongo.ac.id

Submitted:

Revised: 2024/07/01;

Accepted: 2024/07/06;

Published: 2024/07/09

Abstract

This research aims to explain and describe the implementation of fiqh learning in madrasah ibtidaiyah Semarang which includes subject matter of fiqh learning, fiqh learning process, and result of learning fiqh. The method used is descriptive qualitative analysis, namely describing the data accompanied by critical analysis. The result of the research can be concluded in general that the implementation of fiqh learning in Madrasah Ibtidaiyah is carried out by teachers very well and efficiently, this can be proven from several things, namely: 1) Fiqh learning consists of affective, cognitive and psychomotor subject. 2) The fiqh learning process in Madrasah Ibtidaiyah uses a constructivist approach, this makes learning very well and efficient because many indicators show that students can follow the lesson well. 3) The students learning outcomes obtained good result because the learning carried out is contextual learning and problem solving.

Keywords

Constructivist Approach, Learning, Fiqih



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman bagi peserta didik tentang agama Islam, dengan harapan peserta didik akan menjadi manusia yang keimanan dan ketakwaanya terus berkembang, serta untuk dapat menghantarkannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹

Pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari yang paling dasar sampai tingkat selanjutnya tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama² dan supaya peserta didik mampu menerima dan memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru di dalam proses belajar

¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

² Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif, Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, ed. Nur Hidayah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

mengajar.

Pendidikan Agama Islam di madrasah mempunyai beberapa rumpun mata pelajaran yaitu mata pelajaran Al-Quran dan Hadits, mata pelajaran Aqidah dan Akhlak, mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran Tarikh Al-Islamiyah. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah yang dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam baik ajaran ibadah maupun muamalah.

Pembahasan dalam fiqih meliputi aspek ibadah, muamalah dan jinayah. Pembahasan tentang ibadah mulai thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji. Pembahasan tentang muamalah, yaitu jual beli dan tentang pernikahan. Pembahasan tentang jinayah antara lain: tentang Batasan sanksi serta hukuman dan proses pembuktian melalui kesaksian tersebut. Sehingga terlihat jelas bahwa fiqih menjadi pembahasan yang penting dalam kehidupan kita. Guru berperan mampu membuat iklim pembelajaran menjadi aktif dan kondusif, tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik.³ Oleh sebab itu, setiap guru perlu membuka diri dan selalu mengembangkan potensinya untuk menguasai berbagai pembelajaran dan metode pembelajaran aktif dan dapat mengelola kelas secara baik.

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid⁴, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya.⁵ Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuka makna, mencari kejelasan dan bersikap kritis. Inovasi dalam pembelajaran fiqih perlu ditingkatkan. Inovasi pembelajaran fiqih dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Pemilihan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan materi pada bab mata pelajaran fiqih tersebut. Inovasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran fiqih terutama pada jenjang pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar adalah level pondasi utama dalam pembentukan pengetahuan peserta didik, pembelajaran fiqih sebagai salah satu upaya untuk menciptakan output dan outcomes yang baik dalam memahami Pendidikan Agama Islam sehingga harus dilaksanakan dengan baik.

Pendekatan konstruktivistik tidak hanya bisa digunakan dalam pembelajaran sains, namun

³ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, ed. Muhammad Rohmadi (Surakarta: Mata Padi Presindo, 2009).

⁴ Wayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

⁵ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/ Madrasah*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

juga dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terutama fiqih. Cakupan materi fiqih menuntut peserta didik tidak hanya memahami, namun menguasai secara penuh dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Novelty penelitian ini memperkenalkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang dengan menggunakan metode konstruktivistik yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran sains. Pendekatan ini diadaptasi untuk pendidikan agama Islam dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi Fiqih, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konstruktivistik ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna, mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka secara mandiri dan kritis.

Gap penelitian ini, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai metode pembelajaran Fiqih di madrasah, masih terdapat kekurangan dalam penerapan pendekatan konstruktivistik secara sistematis dalam konteks ini. Kebanyakan studi sebelumnya fokus pada metode konvensional tanpa mempertimbangkan potensi inovatif yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi efektivitas pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Fiqih di jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan konstruktivistik dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, jenis penelitian adalah penelitian lapangan (field research)⁶ yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun secara langsung di lapangan untuk melihat dan mencari informasi guna memperoleh suatu data yang mendalam dan bermakna. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan aspek penelitian yang diteliti meliputi aspek materi pembelajaran fiqih, aspek proses pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan pendekatan konstruktivistik, aspek hasil pembelajaran fiqih dengan pendekatan konstruktivistik. Tempat penelitian ini adalah MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang.

⁶ Frank A Heller, "Group Feedback Analysis: A Method of Field Research," *Managing Democratic Organizations I*, 2019, 201–10; Elliot J Feldman, *A Practical Guide to the Conduct of Field Research in the Social Sciences* (Routledge, 2019).

Penelitian ini mengandalkan sumber data utama dari guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. Selain itu, informan pendukung penelitian ini adalah peserta didik dan kepala MI Miftahul Akhlaqiyah Tambak Aji. Informan tambahan berasal dari dokumentasi, buku, jurnal, tesis, dan karya tulis ilmiah lainnya.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, di mana peneliti mengamati secara langsung objek yang diteliti tanpa perantara. Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. Wawancara dilakukan dengan menanyakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dan kemudian diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut. Teknik wawancara ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai materi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran fiqih untuk menggali informasi terkait penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana hasil pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, tesis, dan dokumen lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan, dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang data yang tidak relevan. Data yang diperoleh difokuskan pada informasi tentang pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.

Setelah reduksi, data disajikan untuk memudahkan pemahaman mengenai apa yang terjadi, serta untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif. Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk deskriptif. Analisis data dilakukan dengan model deskriptif kualitatif, yang menguraikan data lapangan ke dalam laporan akurat, memberikan gambaran faktual tentang fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini ada tiga aspek yang akan menjadi fokus pembahasan yaitu, materi pembelajaran fiqh, proses pembelajaran fiqh dengan pendekatan konstruktivistik, hasil pembelajaran fiqh dengan pendekatan konstruktivistik.

Materi pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Merujuk pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 lampiran 3a disebutkan bahwa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁷

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, dengan sesama manusia dengan makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁸

Ruang lingkup materi fiqh di Madrasah Ibtidaiyah meliputi, pertama: fiqh ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Kedua, fiqh muamalah yang meliputi pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makan minum yang halal dan menjauhi yang haram, khitan, qurban, serta tatacara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Materi pembelajaran akan tambah berarti jika peserta didik mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.⁹ Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang baru dan selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu di dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks baik secara

⁷ Rizky Romantika, “Sistem Pengawasan Subdirektorat Pembinaan Haji Khusus Terhadap Pelaksanaan Penyelenggaraan Ibadah Haji Khusus (Pihk) Direktorat Jendral Penyelenggara Haji & Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia” (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2018).

⁸ Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/ Madrasah*.

⁹ Prastowo.

mandiri maupun dengan berbagai kombinasi atau dengan kelompoknya.

Telaah dokumen yang diambil dari kurikulum yang disusun oleh MI Miftahul Akhlaqiyah menunjukkan bahwa materi pembelajaran mata pelajaran fiqih terdapat unsur-unsur pembelajaran konstruktivistik. Unsur-unsur karakteristik pembelajaran konstruktivistik yang terdapat pada materi fiqih di madrasah ibtidaiyah adalah materi pembelajaran berpotensi dilakukan pembelajaran penyelidikan dan penemuan, melibatkan pengalaman peserta didik, menganalisa permasalahan, pembelajaran dilaksanakan secara konkrit dunia nyata, melibatkan pengalaman peserta didik, pembelajaran dilakukan secara aktif kreatif dan menyenangkan, belajar dilakukan secara koperatif dan mempunyai tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks.

Standar kompetensi lulusan menunjukkan target minimal yang akan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik diantaranya menunjukkan berpikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan informasi lingkungan sekitar secara logis dan kreatif.

Materi pembelajaran fiqih meliputi tiga aspek yaitu pertama untuk materi pengetahuan dan pemahaman hukum Islam termasuk dalam aspek pengetahuan, kedua untuk materi pelaksanaan dan Pengamalan hukum Islam termasuk dalam keterampilan, dan ketiga untuk pengamalan hukum Islam juga termasuk dalam aspek sikap. Dengan melihat peta materi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi 3 aspek tersebut maka pemilihan pengembangan dan penggunaan bahan ajar perlu mempertimbangkan ketiga aspek psikologis baik aspek kognitif psikomotorik dan afektif.¹⁰ Implikasi dari bervariasinya materi ajar fiqih ini adalah dibutuhkannya pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar dan media pembelajaran yang variatif dan inovatif.

Proses pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama peserta didik,¹¹ proses pembelajaran dilakukan dengan berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian yang alami, proses pembelajaran dilakukan dengan secara koperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik dan dilakukan secara kreatif, inovatif dan menyenangkan, proses belajar dilakukan secara kontekstual yaitu peserta didik dihadapkan kepada pengalaman yang nyata.

¹⁰ Prastowo.

¹¹ Sigit Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Pembelajaran konstruktivistik lebih berpusat pada peserta didik, namun demikian peran guru juga sangat penting.¹² Guru juga harus profesional. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Semarang mayoritas adalah lulusan sarjana yang mempunyai kompetensi linear. Lulusan kompetensi yang linear di madrasah ibtidaiyah sangat bagus karena memperoleh ilmu tentang pendidikan yang lebih banyak sehingga memiliki kualitas kompetensi yang baik. Kualitas kompetensi menjadi kunci peningkatan kinerja guru.¹³ Sehingga penguasaan terhadap kelas akan dikuasai secara maksimal. Terdapat juga beberapa guru yang sudah lulus program profesi guru dan pasca sarjana. Hal ini sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di madrasah ibtidaiyah.

Sarana prasarana dalam pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah Semarang juga sangat mendukung kelancaran pembelajaran. Pembelajaran konstruktivistik memerlukan penataan kelas yang kondusif. Pada pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah posisi meja dan kursi kelas sudah berubah setiap hari. Ini menandakan pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran yang baik dan berpusat pada kegiatan aktif. Meja dan kursi yang digunakan adalah meja dan kursi individual atau meja dan kursi untuk perorangan, sehingga mempermudah penataan kelas.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, Madrasah diniyah Miftahul Akhlaqiyah telah melaksanakan pelatihan yang dibimbing langsung oleh USAID Prioritas. Hasil yang didapat dari pelatihan tersebut adalah meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pelatihan yang dibimbing oleh USAID tidak hanya membahas seputar materi dan metode pembelajaran namun membahas secara menyeluruh hingga ke administrasi pembelajaran. Pembelajaran konstruktivistik membuat kegiatan peserta didik lebih aktif dan menyenangkan, peserta didik juga dapat mengetahui pengetahuan di dunia nyata, dan pastinya membekas di ingatan peserta didik sehingga lebih dapat memahami pelajaran.

Perencanaan pembelajaran dimaksud agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran¹⁴. Perencanaan pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah tertuang dalam sebuah RPP yang di dalamnya terdapat identitas mata pelajaran, perumusan indikator pencapaian, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, metode pembelajaran, desain pembelajaran, dan rencana penilaian. Penulisan identitas mata pelajaran sangat diperlukan untuk menghindari kekeliruan dalam merencanakan pembelajaran. Guru

¹² Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/ Madrasah*.

¹³ Ikhrom, "Peningkatan Motivasi Dan Kinerja Guru PAI Melalui Variabel Supervisi, Kompensasi Dan Kompetensi," *Wahana Akademika* 1 (2014): 107–26.

¹⁴ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, ed. Fatna Yustianti, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

menulis nama satuan Pendidikan, identitas kelas, semester, mata pelajaran, tema pelajaran dan jumlah jam pertemuan. Penulisan indikator pencapaian dilaksanakan menggunakan kata kerja operasional.

RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah juga mencakup tujuan pembelajaran yang disusun sesuai dengan kompetensi dasar, pemilihan materi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ketepatan dalam pemilihan materi sangat penting karena ilmu yang akan disampaikan tidak akan menyimpang jauh dari tujuan dan kompetensi dasar yang sudah dirancang. Media pembelajaran yang disiapkan adalah media pembelajaran audio visual karena satu satunya alat yang tersedia bagi peserta didik untuk mengetahui sesuatu adalah indranya¹⁵. Pada pembelajaran materi zakat, guru mempersiapkan video tentang tata cara pelaksanaan zakat, serta guru menyiapkan uang palsu dan beras yang digunakan untuk praktik saat pembelajaran.

Metode yang disiapkan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran fiqih berkarakteristik pembelajaran konstruktivistik, peserta didik mengembangkan dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui permasalahan yang disampaikan diawal pembelajaran dan dihadapkan dengan dunia nyata. Pada proses pembelajaran, kegiatan pendahuluan dilaksanakan dengan berdoa, mengatur tempat duduk, membaca absen, penguatan terhadap materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Peserta didik merasa lebih tertarik dengan adanya pendahuluan yang memiliki penguatan terhadap materi sebelumnya karena peserta didik merasa pembelajaran yang akan dia pelajari akan ada hubungannya terhadap yang telah ia pelajari.

Ada dua jenis sumber belajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran fiqih yaitu pertama sumber belajar yang dirancang, yang kedua sumber belajar yang dimanfaatkan¹⁶. Sumber belajar yang dirancang yang adalah sumber belajar yang sengaja dirancang untuk kepentingan pembelajaran contohnya adalah buku paket, LKS, modul petunjuk praktikum dan lain sebagainya. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sesuatu yang ada disekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar contohnya adalah Masjid, pasar, kebun, lapangan, taman, perpustakaan, dan lingkungan sekolah.

MI Miftahul Akhlaqiyah juga berupaya mengoptimalkan potensi Madrasah dengan menyusun program madrasah unggul literasi dan IT (Maulit) yang meliputi unggul literasi madrasah-madrasah sehat berakhlak mulia, madrasah inovatif memaksimalkan media sosial

¹⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

¹⁶ Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/ Madrasah*.

sebagai media promosi seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, Facebook dan memaksimalkan pemanfaatan website. Sehingga dalam situasi seperti situasi pandemi, Madrasah dapat memaksimalkan kerjasama dengan perusahaan Google dalam rangka pembelajaran online seperti Google form, Zoom, Google classroom, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan untuk anak-anak dapat berjalan dengan baik anak-anak juga dimaksimalkan dalam pembelajaran IT. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran konstruktivistik yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan apa yang ia dapatkan, sehingga siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya secara kreatif dari pengalaman pengalaman langsung melalui proses yang aktif yang didukung oleh lingkungan kondusif yang diciptakan sedemikian rupa oleh guru dan Madrasah.

Hasil pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.

Pembelajaran fiqih dengan pendekatan konstruktivistik membuat kegiatan peserta didik lebih aktif dan menyenangkan, peserta didik juga dapat mengetahui pengetahuan di dunia nyata, dan pastinya membekas di ingatan peserta didik sehingga lebih dapat memahami pelajaran. Peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan gagasan dan membuat keputusan. Peserta didik juga akan lebih memahami pelajaran karena peserta didik terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, dan mereka dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi.” Pendidikan Agama Islam memuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, guru menilai perkembangan dan hasil belajar siswa secara komprehensif meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Penilaian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian kognitif bertujuan untuk mengetahui tingkat berpikir peserta didik meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi¹⁷. Kemampuan yang penting pada ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang dijumpai di lapangan.¹⁸ Kemampuan ini sering disebut kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi sesuai dengan konteksnya. Dalam mengukur pencapaian peserta didik dalam ranah kognitif, guru harus membuat butir-butir soal yang mengandung kemampuan

¹⁷ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, ed. Saiful Ibad (Jakarta: Referensi, 2012).

¹⁸ Agus Sutiyono, “Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Fikih Di Madrasah Aliyah” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

berpikir dari jenjang paling rendah hingga jenjang tinggi.

Penilaian psikomotorik bertujuan untuk menggali potensi keterampilan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dia dapatkan selama proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Dengan penilaian psikomotorik, peserta didik akan lebih terdorong untuk menguasai materi yang dipelajari. Proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi situasi pembelajaran di dalam kelas yang juga berpengaruh kepada pemahaman dan kesuksesan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan yang baru. Secara formal keberhasilan peserta didik dalam proses belajar ditunjukkan pada nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada setiap materi.

Pembelajaran fiqih dengan pendekatan konstruktivistik menjadikan peserta didik lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran, bagi peserta didik pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik terasa lebih menyenangkan dan lebih mudah dimengerti karena pembelajaran didalam kelas menjadi aktif, peserta didik juga disajikan masalah dalam masalah yang nyata. Pembelajaran dinilai berjalan dengan baik apabila hasil belajar peserta didik menunjukkan tingkat pencapaian melebihi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam adalah nilai 70. Sehingga jika peserta didik mendapatkan nilai dibawah angka 70 maka peserta didik harus mengikuti program remedial.

Hasil belajar peserta didik dibagi menjadi 3 predikat tingkatan. Predikat A apabila peserta didik mendapatkan nilai 91 sampai dengan 100. Predikat B apabila peserta didik mendapatkan nilai 81 sampai dengan 90. Predikat C apabila peserta didik mendapatkan nilai 71 sampai dengan 80. Pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik menjadikan peserta didik lebih memahami pelajaran. Hal ini terlihat dari perolehan nilai ulangan harian peserta didik. Dalam 5 ulangan harian, peserta didik yang mendapatkan nilai A berjumlah 7 orang atau 29 persen dari jumlah peserta didik, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai B berjumlah 16 orang atau 66 persen dari jumlah peserta didik, dan peserta didik yang mendapatkan nilai C berjumlah 1 orang atau 5 persen dari jumlah peserta didik. Perolehan nilai pengetahuan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang bagus oleh peserta didik.

Berdasarkan telaah dokumen hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang diambil sebuah informasi bahwa dengan menggunakan pembelajaran fiqih yang dilaksanakan oleh guru menggunakan pembelajaran konstruktivistik, nilai yang dicapai peserta didik lebih besar dibandingkan dengan nilai yang dicapai dalam pembelajaran biasa. Nilai yang diperoleh peserta didik adalah akumulasi dari nilai pengamatan

selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai hasil ulangan peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan termotivasi untuk belajar. Mereka lebih mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan mudah diingat. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai ulangan harian dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan konstruktivistik tidak hanya membantu dalam pemahaman kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan psikomotorik dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Selain itu, pendekatan konstruktivistik mendorong guru untuk lebih profesional dan kreatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini membutuhkan kompetensi yang lebih tinggi dari guru, baik dalam memahami materi ajar maupun dalam mengelola kelas secara efektif. Program pelatihan dan bimbingan yang telah dilaksanakan, seperti yang difasilitasi oleh USAID, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Implikasi terakhir berkaitan dengan pengembangan kebijakan dan program pendidikan di madrasah. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pelatihan guru yang berfokus pada pendekatan konstruktivistik dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, madrasah dapat memperkuat program unggulan seperti Maulit (Madrasah Unggul Literasi dan IT) untuk mendukung pembelajaran yang lebih modern dan interaktif. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif, yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad 21 pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa hal yaitu; materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil

pembelajaran. Materi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Aspek afektif menjadikan peserta didik menghayati ajaran Islam, Aspek Kognitif menjadikan peserta didik memahami ajaran Islam, dan aspek psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan ibadah dalam ajaran agama Islam. Pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan dengan baik, sebab Sebagian besar indikator yang terdapat dalam pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah memberikan banyak hasil positif dan membuat para peserta didik lebih mudah memahami materi. Hasil belajar peserta didik secara garis besar memperoleh nilai yang baik dalam mengikuti pembelajaran fiqih dengan pendekatan konstruktivistik, sebab belajar yang dilakukan adalah belajar dengan dunia nyata, menemukan dan menyelesaikan masalah.

REFERENCES

- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif, Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Edited by Nur Hidayah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Feldman, Elliot J. *A Practical Guide to the Conduct of Field Research in the Social Sciences*. Routledge, 2019.
- Heller, Frank A. "Group Feedback Analysis: A Method of Field Research." *Managing Democratic Organizations I*, 2019, 201–10.
- Ikhrom. "Peningkatan Motivasi Dan Kinerja Guru PAI Melalui Variabel Supervisi, Kompensasi Dan Kompetensi." *Wahana Akademika* 1 (2014): 107–26.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/ Madrasah*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Romantika, Rizky. "Sistem Pengawasan Subdirektorat Pembinaan Haji Khusus Terhadap Pelaksanaan Penyelenggaraan Ibadah Haji Khusus (Pihk) Direktorat Jendral Penyelenggara Haji & Umrah Kementrian Agama Republik Indonesia." Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2018.
- Sadia, Wayan. *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sugiyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Edited by Muhammad Rohmadi. Surakarta: Mata Padi Presindo, 2009.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Sutiyono, Agus. "Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Fikih Di Madrasah Aliyah." Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Edited by Fatna Yustianti. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wardoyo, Sigit. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Yamin, Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Edited by Saiful Ibad. Jakarta: Referensi, 2012.